



Volume 5 Nomor 1 2025

e-ISSN 2798-6675

*Korespondensi Penulis
rizkierdayani@uin-suska.ac.id
Rizki Erdayani

Hak Cipta Penulis ©2025



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Analisis Gaya Bahasa dalam Novel “Segi Tiga” Karya Sapardi Djoko Damono

Waviq Azizah¹, Rizki Erdayani^{2*}, Martius³, Murny⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegiatan pembelajaran sastra di SMA yang kurang memperhatikan penggunaan diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk gaya bahasa dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Hasil dari penelitian mengenai gaya bahasa ini ditemukan 278 data yang terdiri dari gaya bahasa simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoki, alegori, hiperbola, repetisi, ironi, dan idiom. Dari data-data yang ditemukan tersebut, gaya bahasa yang paling dominan digunakan dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono ini adalah gaya bahasa personifikasi.

Kata Kunci: gaya bahasa, novel, implementasi

Abstract

This research is driven by high school literary learning exercises like evaluating novels, which frequently neglect to address or consider language style and diction. This study attempts to explain the linguistic styles found in Sapardi Djoko Damono's novel Segi Tiga. Techniques for listening and taking notes were used in the data collection process. The study's findings on language style included 278 data, of which 72 were in the simile style, 65 in the metaphorical style, 90 in the personification type, 3 in the metonymic style, 3 in the synecdoche style, and the remaining 2 in the allegorical language style. 3 data, 11 data for hyperbolic language, 17 data for repetition, 6 data for ironic language, and idiom language

Keywords: language style, novel, implementation

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana terpenting yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra berbeda dengan penggunaan bahasa dalam penulisan karya ilmiah ataupun pada bahasa yang biasa digunakan sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra mengandung imajinasi dari penulisnya yang bertujuan agar pembaca tidak mudah bosan, karena biasanya imajinasi tersebut menggunakan kata-kata ataupun bahasa yang mengandung keindahan. Setiap pengarang mempunyai ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa pada tulisannya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti idiologi dan sosiokultural pengarangnya (Handayani, 2010; Kusumanegara, 2024).

Salah satu karya sastra yang banyak diminati saat ini adalah novel. Dalam penulisan sebuah novel, gaya bahasa merupakan salah satu unsur utama yang sangat diperhatikan oleh pengarang. Hal ini disebabkan karena penggunaan gaya bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana, membangun karakter tokoh, menyampaikan tema, dan menarik perhatian pembaca.

Novel Segi Tiga ini merupakan salah satu novel yang bisa dijadikan sebagai media dalam menganalisis gaya bahasa, karena menghadirkan berbagai aspek linguistik dan sastra yang menarik untuk dieksplorasi, seperti karakterisasi, metafora, imajinasi, dan sebagainya. Sehingga berguna untuk memperkaya pemahaman tentang kekuatan bahasa dalam sastra Indonesia. Selain itu gaya bahasa yang kaya dan narasi yang kuat dalam novel ini akan meningkatkan apresiasi pembaca terhadap sastra Indonesia dan keindahan bahasa sebagai alat ekspresi. Pada karya seni, memang sangat sarat gaya bahasa seperti novel, puisi, bahkan lagu. Sebagaimana penelitian Afrida, Triana, Kusumanegara, Marlisa & Sardila (2025) yang menunjukkan terdapat gaya bahasa tertentu khususnya satire dalam lagu-lagu populer seperti lagu ciptaan grup musik *.Feast*.

Karya sastra merupakan salah satu materi yang dipelajari dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII, yakni pada Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar, yaitu 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kegiatan pembelajaran sastra di SMA seperti menganalisis novel seringkali kurang membahas atau memperhatikan penggunaan diksi dan gaya bahasa. Dalam pembelajaran menganalisis novel, yang lebih sering dibahas hanya meliputi unsur pembentuk novel berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik, sehingga mengenai gaya bahasa kurang pembahasannya (Annisa et al., 2022).

Nugrahani (2008) mengemukakan bahwa penting bagi guru sastra untuk memahami dan memperhatikan ragam variasi dalam berbagai jenis sastra, termasuk di dalamnya gaya bahasa, sebagai alternatif materi yang dapat disajikan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini penting untuk menambah wawasan peserta didik mengenai bahasa yang digunakan sebagai media di dalam karya sastra. Oleh karena itu materi mengenai gaya bahasa ini sangat perlu diperdalam guna memenuhi pengetahuan serta wawasan yang lebih luas terhadap materi tersebut.

Melihat dari urgensi tersebut, maka dapat dinilai bahwa pemberian materi mengenai gaya bahasa dalam pembelajaran sastra merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Dari pemaparan fenomena di atas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai media atau rujukan

tambahan yang memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam novel Segi Tiga.

Metode

Penelitian mengenai analisis stilistika dalam novel segi tiga karya Sapardi Djoko Damono ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, dan objek penelitiannya berupa kutipan-kutipan serta penggalan-penggalan dialog yang terdapat dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono yang teridentifikasi sebagai kalimat yang mengandung gaya bahasa.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik baca catat merupakan salah satu teknik yang dilakukan dengan cara membaca sumber penelitian secara fokus dan berulang-ulang, setelah itu mencatat informasi penting yang nantinya akan digunakan sebagai objek penelitian (Arikunto, 2010). Berikut uraian langkah-langkah yang peneliti laksanakan dalam proses pengumpulan data:

1. Peneliti membaca novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, hal ini dilakukan secara berulang kali dan dengan teliti mulai dari bagian pertama sampai dengan bagian terakhir.
2. Peneliti menandai serta mencatat bagian-bagian penting dari novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono yang diidentifikasi sebagai kalimat yang mengandung gaya bahasa atau stilistika.
3. Kemudian, data yang ditemukan dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono akan dikelompokkan berdasarkan jenis gaya bahasa yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi atau pemilihan, pemusatan perhatian serta penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penelitian data di lapangan (Zulfirman, 2022). Adapun tahap reduksi data pada penelitian ini:

- a. Membaca novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono secara berulang-ulang dan cermat.
- b. Mengidentifikasi kalimat dengan memberikan tanda pada kalimat yang dianggap mengandung gaya bahasa atau stilistika.
- c. Mengklasifikasikan dan mencatat data sesuai kelompoknya.

2. Penyajian Data

Secara umum, penyajian data penelitian ditampilkan dalam bentuk teks naratif (Ahmad & Muslimah, 2021). Adapun tahap penyajian data yang dilakukan setelah penganalisisan data dalam penelitian ini, data disajikan dengan menggunakan tabel analisis kerja. Data dimasukkan sesuai dengan pengelompokan jenisnya dan memberikan analisis.

3. Penarikan Simpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan serta verifikasi.

Pada penarikan kesimpulan ini peneliti menyimpulkan data yang telah dideskripsikan tersebut sesuai dengan jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono.

Hasil

Setelah mengumpulkan data, ditemukan sebanyak 278 data yang terbagi dalam sepuluh jenis gaya bahasa, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimi, sinekdoke, alegori, hiperbola, repetisi, ironi, dan idiom.

Tabel 1. Jumlah Gaya Bahasa dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono

No	Kalimat Yang Mengandung Gaya Bahasa	Jumlah
1	Gaya Bahasa Simile	72
2	Gaya Bahasa Metafora	65
3	Gaya Bahasa Personifikasi	90
4	Gaya Bahasa Metonimi	3
5	Gaya Bahasa Sinekdoke	3
6	Gaya Bahasa Alegori	3
7	Gaya Bahasa hiperbola	11
8	Gaya Bahasa repetisi	17
9	Gaya Bahasa Ironi	6
10	Gaya Bahasa Idiom	8
Jumlah Total		278

Pembahasan

Simile

Menurut Tarigan dalam (Fadila, 2016) majas simile merupakan suatu bentuk perbandingan antara dua hal yang pada hakikatnya saling berlainan yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan atau perasaan, yang biasanya memakai kata-kata pembanding seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan bak. Adapun contoh dari gaya bahasa ini seperti:

“Suara gerbong beradu gerbong ka-er-el sepanjang perjalanan itu terdengar seperti lagu rock yang tunggal nada, yang membungkam dan menulikan semua yang ada di sekitar mereka.”

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa simile yang ditandai dengan adanya kata pembanding ‘seperti’. Pada kalimat tersebut, suara gerbong yang beradu dengan gerbong yang lain diibaratkan seperti lagu rock yang tunggal nada, dimana biasanya lagu rock tersebut memiliki nada yang keras sehingga diibaratkan dapat menulikan pendengaran orang yang mendengar di sekitarnya.

“Keindahan paras yang dimilikinya bak rembulan yang menerangi malam.”

“Keduanya pun menatap langit-langit seakan-akan meminta pertimbangan apa yang bisa mereka berdua lakukan.”

Kalimat ini mengandung gaya bahasa simile karna menggunakan kata pembanding seakan-akan yang membandingkan tindakan menatap langit-langit dengan kondisi meminta pertimbangan. Meskipun mereka hanya menatap langit-langit, kata 'sekan-akan' menunjukkan perbandingan yaitu seolah mereka sedang meminta nasehat atau pertimbangan dari langit-langit. Jadi simile disini terjadi karena adanya perbandingan eksplisit antara dua hal yang berbeda yaitu menatap langit-langit dan meminta pertimbangan, yang dihubungkan dengan kata seakan-akan.

Metafora

Menurut Keraf dalam Hadi (2011) metafora adalah salah satu bentuk majas yang mengandung permajasan tersirat, majas ini tidak menyatakan perbandingan secara langsung atau eksplisit tetapi memberikan perbandingan secara tersirat.

Menurut Ebta dalam (Purwati, Rosdiani, Lestari & Firmansyah, 2018) metafora adalah penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan makna yang sebenarnya, melainkan sebagai gambaran yang berdasarkan persamaan ataupun perbandingan. Contoh gaya bahasa ini seperti:

“Mengapa mereka harus menerima suratan takdir menjadi bangkai di akhir dongeng?”

Kalimat tersebut menyamakan suatu benda atau konsep dengan yang lain tanpa menggunakan kata pembanding 'seperti, bagikan'. Dalam kalimat 'bangkai di akhir dongeng' menggambarkan nasib buruk atau akhir yang tragis dan harus diterima oleh mereka. Hal ini mengandung perbandingan kehidupan seseorang atau suatu kelompok dengan cerita dongeng yang berakhir tragis.

“Cinta, konsep yang tidak pernah bisa dipahami sepenuhnya oleh yang terlibat, telah mengubah si korban menjadi matang, kalau tidak boleh dikatakan gosong, dan karenanya tidak perlu dijadikan masalah lagi – siap dan ikhlas makan masakan gosong atau tidak.”

"Cinta" digambarkan sebagai konsep yang tidak bisa dipahami sepenuhnya, dan "si korban" yang menjadi "gosong" menunjukkan perubahan signifikan dalam diri seseorang akibat cinta. "Gosong" di sini adalah metafora untuk menggambarkan seseorang yang mungkin telah melalui banyak pengalaman atau penderitaan sehingga menjadi lebih matang tetapi dengan cara yang tidak selalu menyenangkan.

“Kenangan itu ingatan yang tidak akan pernah basah di arus air, zarah yang tidak akan menjelma buih, tidak akan menjelma balon-balon kecil yang meletus, tidak bisa tenggelam, tidak akan tersangkut di ranting kering yang menyentuh air tetapi tidak mau tanggal dari pohon, dan paham caranya menghindari dari batu, gundukan tanah, dan pusaran air sungai yang menenggelamkan segala yang terapung di permukaan”

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena pada kalimat tersebut kenangan dan ingatan diibaratkan dengan istilah-istilah lain seperti zarah, buih, balon-balon kecil dan yang lainnya, untuk menggambarkan sifat abadi dari kenangan yang tidak terpengaruh oleh waktu atau keadaan. Kalimat ini menyampaikan pesan tentang kekuatan dan ketahanan

kenangan, menggunakan berbagai gambaran untuk menciptakan pemahaman yang lebih tajam tentang sifat permanen dari ingatan.

Personifikasi

Keraf dalam (Tajuddin, Abbas, & Thaba, 2023) mengemukakan bahwa personifikasi adalah sebuah majas yang menggambarkan benda mati atau benda abstrak seolah-olah hidup dan memiliki sifat seperti manusia. Adapun contoh dari gaya bahasa ini adalah

“Langit tetap saja menjadi mata yang menyaksikan setiap yang terjadi padaku.”

Kata menyaksikan menggambarkan langit yang seolah-olah bisa melihat hal apapun yang terjadi padaku. Sedangkan secara umum yang bisa melakukan hal yang demikian adalah manusia dan hewan yang mempunyai indera penglihatan yaitu mata. Tetapi dalam kalimat ini langit diibaratkan memiliki mata yang bisa menyaksikan segala sesuatu.

“Daun-daun pun melambai seolah menyambut kedatanganku ditempat yang menenangkan ini.”

Pada kalimat ini dedaunan diibaratkan bisa melambai seperti yang dilakukan oleh manusia, padahal kata melambai tersebut mengibaratkan dedaunan yang bergerak karna tertiup angin.

Metonimi

Metonimi adalah salah satu gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu dengan menggunakan nama ciri, orang, atau hal yang digambarkan berkaitan dengan penggantinya (Utomo, n.d.). Majas ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kata yang diucapkan dengan makna yang sebenarnya (Nurgiantoro, 2017:243). Pada umumnya majas ini berfungsi untuk menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang masih berkaitan. Contoh dari gaya bahasa ini adalah:

“Mendarat di Adi Soemarno, Tika tancap gas ke Turisari. Kata Adi Soemarno pada kalimat tersebut bukan bermakna nama orang, akan tetapi bermakna nama salah satu bandara di Surakarta.”

“la ingin segera berangkat ke Solo saja, kembali ke hotel dan langsung ke Soekarno Hatta”

Kalimat ini mengandung gaya bahasa metonimi karena menggunakan kata atau frasa untuk menggantikan suatu objek atau konsep dengan nama sesuatu yang terkait erat dengan objek atau konsep tersebut. ‘Soekarno Hatta’ pada kalimat tersebut sebenarnya adalah nama dari Bandara Internasional Soekarno Hatta, sebuah tempat dimana seseorang dapat mengambil peberbangan, bukan nama tokoh pahlawan Indonesia. Akan tetapi dalam kalimat ini penulis tidak mengatakan ‘bandara’ dan hanya menggunakan ‘Soekarno Hatta’ untuk mewakili konsep bandara tersebut.

Sinekdoki

Menurut Dale dalam (Mangera & Simega, 2015) majas sinekdoke adalah majas yang menyatakan nama sebagian untuk menunjukkan nama keseluruhan ataupun sebaliknya. Contoh dari gaya bahasa ini adalah:

“Pembicaraannya dengan orang-orang Okinawa di pesawat menyadarkannya bahwa apa yang ia cari selama ini hanyalah hal yang sia-sia. Orang-orang Okinawa pada kalimat tersebut bukan berarti seluruh masyarakat Okinawa akan tetapi sebagian orang Okinawa yang berbicara dengannya di pesawat.”

Alegori

Sadikin dalam (Anita, Sulissusiawan & Amir, 2013) mengemukakan bahwa alegori merupakan jenis majas yang menyatakan sesuatu melalui penggambaran atau kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, majas ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide-ide besar melalui cerita atau simbol-simbol yang tanpanya sederhana. Alegori sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat disampaikan secara langsung. Adapun contoh dari gaya bahasa ini adalah:

“Air air hanya bisa terjun dari ketinggian dan tidak bisa berbalik asal mula. Air tidak bisa kembali mendaki tebing, tidak diberi hak untuk bergerak ke arah yang lebih tinggi.”

Kalimat tersebut termasuk dalam majas alegori karena menggunakan air sebagai simbol untuk menyampaikan arti yang lebih luas, air yang hanya bisa mengalir kebawah dan tidak bisa kembali ke ketinggian atau titik awal menggambarkan ketidakmampuan mengubah masa lalu atau kembali ke keadaan sebelumnya. Alegori terjadi ketika elemen-elemen dalam kalimat atau cerita digunakan untuk melambangkan makna yang lebih dalam sehingga pesan tentang arah hidup yang tidak bisa diputar kembali disampaikan melalui sifat simbolis air.

Hiperbola

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hiperbola adalah ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang di besar-besarkan (berlebih-lebihan) di maksud untuk memperoleh efek tertentu, bukannya yang sebenarnya. Menurut Tarigan dalam (Shaleha, 2016) majas hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Adapun contoh dari gaya bahasa ini adalah:

“Waktu membuka mata dilihatnya ada seorang perempuan yang maharupawan wajahnya dan mahaindah busananya mengenakan mahkota muncul dari laut.”

Kalimat ini mengandung gaya bahasa hiperbola karena menggunakan pernyataan yang berlebihan. Penggunaan kata ‘maharupawan’ dan ‘mahaindah’ menggambarkan kecantikan dan keindahan yang sangat ekstrem. ‘Maharupawan’ dan ‘mahaindah’ adalah bentuk hiperbola karena memberikan kesan bahwa kecantikan dan keindahan perempuan tersebut melampaui batas normal, yang biasanya tidak dapat dicapai dalam kenyataan.

Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata, frasa atau struktur kalimat yang bertujuan untuk memberikan penekanan, dan memperkuat pesan atau menciptakan efek tertentu. Pengulangan ini bertujuan untuk meningkatkan dampak emosional dari pernyataan tersebut (Nurgiantoro, 2017). Adapun contoh dari gaya bahasa dijelaskan berikut. Kalimat tersebut menggunakan pengulangan pola 'kearah semua mata angin, ke atas atau ke bawah'dan 'hidup berputar-putar' untuk menekankan variasi arah dan kondisi perjalanan hidup.

“Kita bisa saja melaksanakan perjalanan hidup ulang-alik dengan aman tanpa harus menyadarinya, kearah semua mata angin, ke atas atau ke bawah, atau hidup berputar-putar saja kalau memang demikian maunya atau kalau terpaksa karena tidak tahu harus berbuat apa.”

Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menggambarkan pernyataan atau ungkapan yang secara jelas bertentangan dengan makna yang sebenarnya atau harapan, sering kali digunakan untuk mengekspresikan sindiran atau kritik (Nurgiantoro, 2017). Adapun contoh dari gaya bahasa ini:

“Gara-gara tanda tanya yang muncul itu ia menjadi sadar bahwa selama ini ia tidak pernah diberi tanda tanya dan baru kali ini merasa bahagia bisa hidup bersama tanda tanya.”

Kalimat ini menyampaikan makna yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya dinyatakan secara harfiah, kalimat 'bahagia bisa hidup dengan tanda tanya' yang mana harusnya tanda tanya merupakan sesuatu yang membuat orang bingung atau tidak yakin, namun dalam konteks ini malah menjadi sumber kebahagiaan atau kesadaran baru bagi tokoh.

Idiom

Gorys Keraf dalam (Harlina et al., 2012) mengemukakan bahwa idiom adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan kata yang membentuk makna baru yang tidak bisa diartikan dan dipahami dari arti kata-katanya secara harfiah. Adapun contoh dari gaya bahasa idiom dijelaskan berikut. Pada kalimat di bawah ini, kabar burung adalah ungkapan yang tidak bisa diartikan secara langsung, tetapi memiliki makna kiasan bahwa cerita tersebut tidak dipercaya atau dianggap bohong.

“Ya gak usah percaya sama kabar burung”

Simpulan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono, yang terdiri dari gaya bahasa simile terdapat 72 data, gaya bahasa metafora terdapat 65 data, gaya bahasa personifikasi terdapat 90 data, gaya bahasa metonimi terdapat 3 data, gaya bahasa sinekdoki terdapat 3 data, gaya bahasa alegori terdapat 3 data, gaya bahasa hiperbola terdapat 11 data, gaya bahasa repetisi terdapat 17 data, gaya bahasa ironi terdapat 6 data, gaya bahasa

idiom terdapat 8 data. Berdasarkan hasil olah data tersebut terlihat bahwa novel tersebut didominasi oleh 3 gaya bahasa, yakni gaya bahasa personifikasi, simile, dan metafora. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna dari berbagai aspek. Hal ini didasari keterbatasan pengetahuan dan waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik. Peneliti berharap adanya masukan dan saran untuk kedepannya. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya kekurangan dalam mengumpulkan informasi yang dapat mendukung proses penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat menggali lebih dalam lagi mengenai gaya bahasa yang belum dapat diteliti oleh peneliti. Saran untuk peneliti ke depannya adalah peneliti berharap akan lebih banyak lagi yang tertarik untuk membahas lebih dalam lagi serta memperkaya penelitian mengenai gaya bahasa.

Daftar Rujukan

- Anita, Sulissusiawan, A., & Amir, A. (2013). Majas dalam Roman Habis Gelap Terbitlah Terang Terjemahan Armijn Pane. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9), 1–16. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3239>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afrida, D., Triana, Y., Kusumanegara, A., Marlisa, W., & Sardila, V. (2025). Representasi Satire pada Lirik Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya. Feast. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 61–72. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v5i1.37628>
- Fadila, M. (2016). Penggunaan Simile dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto. *E-Journal Linguistik Bahasa Jepang*, 3(2), 131–141.
- Handayani, R.D. (2010). *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana*. Skripsi: Universitas Surakarta.
- Harlina, H., Juita, N., & Emidar, E. (2012). Idiom dalam Masyarakat Pondok Tengah Kecamatan Limo Koto Kabupaten Muko-muko Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 665–672.
- Nugrahani, F. (2008). *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif di SMA Surakarta dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi: Studi Evaluasi*. Disertasi Universitas Sebelas Maret.
- Kusumanegara, A., Putri, N.Z., Monica, D.Z. & Hazana, A. (2024). Wacana Body Shaming pada Karakter Rara: Mitos dan Hegemoni Kecantikan dalam Film Imperfect. Dalam *Tarbiyah Suska Conference Series*, 3(1), 76-85).
- Mangera, E. & Simega, B. (2015). Penggunaan Majas Sinekdoke dalam Kumpulan Cerpen Cinta Tanpa Kata Karya Kim Foeng. *Jurnal KIP*, 4(3), 991–1000.
- Annisa, M. R., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Kajian Stilistika dalam Novel Metafora Sunyi Karya Heri Samtani Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 84–101. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.146>
- Nurgiantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Purwati, Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 291—302.
- Shaleha, M. (2016). Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola dalam Kata-Kata Mario Teguh. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tajuddin, D., Abbas, A., & Thaba, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo. *Vokal: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 72–78.
- Utomo, A. R. (2022). Majas Metonimi dalam Anime Haikyuu!! (ハイキュー!!!) Season 1 Karya Furudate Haruichi. *Jurnal Hikari*, 6(1), 283—292.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*: 3(2), 147—153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>